

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis Film *Confessions* (Kokuhaku)

Adegan dimulai dengan seorang guru yang mengajar murid-muridnya dengan sikap yang dingin. Begitu tampak ruangan kelas yang membosankan karena hanya beberapa murid saja yang memperhatikan beliau. Para murid hanya bermain *handphone*, saling mengobrol dengan sesama teman kelas, bergosip, dan ada juga yang mengganggu temannya. Hingga meminum susu dalam kemasan kotak yang diberikan guru itu kepada semua murid di kelas.

Dalam suasana kelas yang membosankan tersebut, sang guru yang bernama Yuko Moriguchi (Takako Matsu) mengumumkan kepada seisi kelas bahwa beliau akan berhenti menjadi seorang guru. Mendengar hal tersebut suasana kelas yang awalnya ramai menjadi hening sesaat dalam beberapa menit, hingga akhirnya menjadi ribut kembali. Moriguchi tidak memperhatikan tanggapan para murid dan menceritakan alasan beliau mengapa berhenti menjadi seorang guru.

Moriguchi menceritakan alasannya berhenti menjadi seorang guru. Beliau menceritakan kisah anaknya (Manami) yang meninggal beberapa hari yang lalu.

Polisi mengungkapnya bahwa anaknya meninggal di kolam sekolah. Moriguchi pun menceritakan sebuah cerita tentang arti sebuah hidup kepada murid-muridnya.

Karena beliau beranggapan bahwa umur muridnya ketika itu sangat masih panjang dan masih memiliki masa depan yang harus dicapai. Akan tetapi, Moriguchi menemukan fakta lain yang berhubungan dengan kematian anaknya tersebut.

Beliau tetap bercerita pada para muridnya dengan mengungkap bahwa anaknya telah meninggal dibunuh oleh muridnya sendiri. Moriguchi tidak menyebutkan langsung nama dari pelaku tersebut, akan tetapi beliau mengatakan bahwa pelakunya ada dua orang. Moriguchi hanya mengatakan pembunuhnya adalah seorang “murid A” dan “murid B”. Sang guru menjelaskan kepada seisi kelas ciri-ciri kedua murid tersebut, “murid A” merupakan murid yang paling pintar dan pernah memenangkan beberapa penghargaan hasil penemuannya pada lomba Saint yaitu Shuuya Watanabe. “murid B” merupakan murid yang sangat pendiam dan kesannya tidak memiliki teman yaitu Naoki.

Moriguchi menjelaskan semuanya bagaimana kisah anaknya saat sebelum meninggal hingga dibunuh. Beliau menjelaskan mulai dari kisah Manami yang ditinggal oleh ayahnya (Masayoshi Sakuramiya) yang mengidap penyakit AIDS. Manami pun sering diajak oleh Moriguchi ke sekolah, karena beliau lebih nyaman mengawasinya saat beliau selesai mengajar. Manami bermain di sekitar halaman sekolah dan selalu memberi makan anjing milik seseorang di dekat sekolah itu. Hingga suatu malam Moriguchi menemukan anaknya yang mengambang tidak bernyawa di atas kolam sekolah. Beliau mengatakan kepada murid-muridnya di kelas bahwa akan membalas dan memberikan hukuman kepada kedua murid yang telah membunuh anaknya tersebut.

Tokoh Shuuya tidak pernah merasa bersalah dengan apa yang telah diperbuat. Shuuya hanya menginginkan ibunya sangat memperhatikannya. Tokoh Shuuya telah mengetahui bahwa di Jepang anak-anak di bawah usia masih dilindungi oleh undang-undang Negara. Bahkan dalam hal pembunuhan, sehingga

digunakan sebagai cara yang tidak lazim untuk menarik perhatian ibunya. Yang ada di pikirannya hanyalah bagaimana agar bisa menjadi berita yang besar. Meskipun Shuuya telah memenangkan perlombaan Saint, tetap saja ibunya tidak memperhatikannya.

Ketika Shuuya menceritakan kisahnya dengan melalui situs *website* di internet, dengan cara berbicara dan bercerita semuanya melalui rekaman kamera.

Shuuya bercerita tentang semua yang dilakukannya dengan alasan menganggap dunia ini hanya dipenuhi orang bodoh. Mulai dari saat Shuuya membunuh Manami hingga membunuh Mizuki Minahara (Ai Hashimoto) yang menjadi seseorang yang sangat peduli dengan Shuuya. Shuuya membunuh Mizuki dengan alasan karena Mizuki hanya membuang-buang waktu saja baginya. Mizuki berusaha menasehati Shuuya dengan mencoba memarahinya agar takut dan sadar dengan yang dilakukannya. Akan tetapi, hal yang dilakukan Mizuki tidak berbuah hasil dan mengakibatkan kehilangan nyawanya.

Ketika Shuuya mencoba menemui ibunya, harapannya hanya ibunya benar-benar masih mengingatnya, Karena telah ditinggalkan saat waktu Shuuya masih kecil. Shuuya hanya dibekali sebuah buku-buku tua oleh ibunya. Saat tiba di Universitas untuk menemui ibunya, Shuuya tiba-tiba kembali dengan menangis.

Terlihat seperti orang yang putus asa dan mau mengakhiri hidup. Shuuya memasang bom yang diletakkannya di Aula tempatnya berpidato. Shuuya berharap bisa mati bersama dengan sekumpulan teman sesama murid yang dianggap bodoh dan tidak berguna olehnya. Dengan merakit sebuah bom yang dirancangnya bisa meledak dengan menggunakan *handphone*. Hingga saat terakhir acara itu selesai Shuuya

segara meledakkan bom yang sudah diletakkan di aula itu. Suasana gembira masih mewarnai aula itu, karena bom yang Shuuya pasang hilang dan sudah dijinakkan oleh seseorang.

3.2 Tokoh dan Penokohan pada Film *Kokuhaku*

Menurut Khairil (2010: 45) tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dengan melihat definisi tersebut, kita dapat melihat bahwa tokoh dalam cerita memiliki variasi fungsi atau peran mulai dari peran utama, penting, agak penting, sampai sekedar penggembira saja. Dalam film *kokuhaku* juga memiliki peran utama dan juga peran penting yang akan dijelaskan dibawah ini.

Data 1

Menit ke : 64'52" – 65'52"



Gambar 3.2.1 Shuuya Watanabe

修哉：読み終わると同時にスイッチを押す。木っ端みじんに吹っ飛ぶ僕と僕の周りのバカたち、当然マスコミは大騒ぎする。

Shuuya : yomiowaru to doujini suitchi wo osu. Koppamijin ni futtobu boku to boku no mawari no bakatachi, touzen masukomi wa ousawagi suru.

Shuuya : Saat aku menyelesaikan pidatoku, aku akan menekan detonator bomnya. Dan aku akan meledak menjadi serpihan bersama-sama dengan para idiot yang duduk di depanku. Media bakal meliput, tentu saja.

Mise en scène menggunakan kamera *medium shot* dengan efek cahaya yang sedikit gelap karena menunjukkan di dalam sebuah ruangan. Dari kutipan dialog

Shuuya Watanabe bisa dilihat adalah seorang anak yang berwatak keras namun pandai dalam ilmunya dibidang elektro sehingga mampu menciptakan sebuah bom.

Data 2

Menit ke : 91'31" – 91'39"



Gambar 3.2.2 Shuuya di dalam laboratorium ibunya.

森口 : あなたはノコノコ研究室に入っていった。母親に見てもらおうとくだらない発明品を数々を大事に抱えて、でもそこにお母さんの姿はなかった。ですよ？渡辺くん。

修哉 : うるさい !

Moriguchi : *Anata wa nekoneko kenkyuushitsu ni hatte itta. Haha oya ni mite moraou to kudaranai hatsu mei hin wo kazu kazu wo taiji ni kakaete, demo soko ni okasan no sugata wa nakatta. Desuyo ne? watanabe kun.*

Shuuya : *Urusai !*

Moriguchi: Anda melangkah dengan santainya ke dalam laboratoriumnya. Berhati-hati membawa tumpukan "sampah". yang rencananya anda tunjukkan padanya. Akan tetapi dia tidak ada di sana, benar kan, Watanabe?

Shuuya : Berisik !

Mise en scène menggunakan kamera *long shot* dengan efek cahaya yang redup yang menunjukkan bahwa Shuuya Watanabe berada didalam ruangan. *Acting* pada tokoh Shuuya menunjukkan sedang membawa sebuah barang didalam kotak dengan wajah yang terlihat sedih. Pada kutipan dialog, menunjukkan bahwa Shuuya Watanabe mengalami kegagalan *amae* dikarenakan tidak berhasil menemui ibunya dengan keinginannya menunjukkan bakat-bakat yang dibawanya.

Data 3

Menit ke : 95'25 – 95'30"



Gambar 3.2.3 Shuuya memukul seseorang

修哉 : まあ未成年が一人殺したところで、少年法が守ってくれるから、死刑にもならない。

Shuuya : *Maa miseinen ga ichi hitogoroshita tokoro de, shounenhou ga mamotte kurerukara, shikei ni mo naranai.*

Shuuya : Aku hanya membunuh seorang anak seumurku. Hukum perlindungan anak juga ada di pihakku. Karena itu tidak ada yang bisa menghukumku.

Mise en scène pada potongan gambar 3.2.1.3 diambil secara *long shot* dan juga *acting* pada tokoh Shuuya yang sedang memukul seseorang. Kutipan dialog dan juga potongan gambar tersebut menunjukkan bahwa watak Shuuya yang keras dan berani melakukan tindakan pembunuhan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa

watak keras Shuuya dikarenakan kegagalan *amae* yang terjadi padanya. Sehingga dari kegagalan *amae* tersebut Shuuya berani melakukan tindakan yang menyimpang yaitu pembunuhan.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 176) Berdasarkan peranannya dalam suatu cerita, maka tokoh cerita dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam film yang bersangkutan, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya sebagai pelengkap saja. Beberapa tokoh yang menjadi tokoh tambahan atau sampingan pada film *kokuhaku* yang bersangkutan dengan tokoh utama Shuuya Watanabe adalah sebagai berikut:

1) Miyuki Watanabe

Ibu dari Shuuya yang pergi meninggalkannya pada saat masih kecil. Ibunya adalah seorang ilmuwan yang menikah lagi setelah bercerai dengan ayah Shuuya. Mendengar hal tersebut, membuat Shuuya menjadi frustrasi ketika melihat ibunya sedang berbulan madu dengan orang lain. Sikap tersebut membuat Shuuya menjadi orang yang keras dan berani melakukan pembunuhan. Ia juga mengajarkan Shuuya teknik elektro pada saat masih kecil. Hal tersebut menjadikan Shuuya mampu dalam merakit sebuah bom.

2) Yuko Moriguchi

Seorang guru SMP yang anaknya menjadi korban pembunuhan oleh 2 orang siswanya. Moriguchi berusaha membalaskan dendam anaknya dengan cara menghukum kedua anak ini. Tetapi tidak dengan

membunuh mereka, melainkan membuat depresi pelaku dengan cara menyuntikan darah suaminya yang terjangkit virus HIV ke dalam minuman kedua pelaku.

3) Mizuki Kitahara

Korban dari pembunuhan yang dilakukan oleh Shuuya Watanabe.

Karena berusaha mengungkap rahasia Shuuya dan memberi tahu kelemahannya kepada Moriguchi.

4) Naoki Shimomura

Pelaku kedua pembunuhan yang menjadi teman dari Shuuya. Naoki adalah seorang yang pendiam dan tidak punya teman. Sehingga berusaha mencari teman sampai bertemu dengan Shuuya dan melakukan pembunuhan agar Shuuya mengerti bahwa dirinya juga orang yang hebat dalam membunuh.

3.3 Gambaran Bentuk *Amae* pada Tokoh Shuuya Watanabe

Doi (1891: 21) menyatakan bahwa *amae* adalah pernyataan sikap akan ketergantungan terhadap orang lain. Bersikap mengandalkan diri dan mengharap sesuatu dari tali perhubungan antara kedua orang itu. Dalam film *kokuhaku* ini ada beberapa adegan penting Shuuya Watanabe yang menunjukkan bahwa ada gambaran bentuk *amae* pada tokoh utama tersebut terhadap tokoh pendamping.

3.3.1 Bentuk *Amae* yang diperoleh Tokoh Shuuya

Data 4

Menit ke: 88'19" – 88'28"



Gambar 3.3.1.1 Shuuya Watanabe

Mise en scène pada potongan gambar 3.3.1.1 menunjukkan pengambilan gambar dengan *medium long shot* dan dengan *background* beberapa anak sebagai penunjuk bahwa Shuuya sedang berada di sebuah ruangan, yaitu di sebuah aula.

Costume yang dipakai oleh tokoh Shuuya juga sebagai penunjuk bahwa dirinya adalah seorang pelajar. Dalam film ini Tokoh Shuuya berperan sebagai Remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Tokoh Shuuya Watanabe adalah tokoh utama yang berperan penting dalam penceritaan di film *kokuhaku* karya Sutradara Tetsuya Nakashima. Shuuya Watanabe adalah seorang remaja Sekolah Menengah Pertama yang mempunyai bakat melebihi teman-temannya. Ibu Shuuya yang bernama Miyuki Watanabe adalah seorang ilmuwan, yang mempunyai ambisi yang besar sebagai seorang peneliti. Sehingga ibunya meninggalkan Shuuya saat masih kecil demi mendapatkan apa yang diinginkannya. Sehingga menurut Takeo Doi tokoh utama tersebut mengalami *amae* dengan jenis *Higamu*, *Hinekureru*, dan *Uramu*.

Data 5

Menit ke: 61'12" - 61'17"



Gambar 3.3.1.2 Shuuya ketika bayi.

修哉の母： あなたはとても頭のいい子。あなたにはママの血流
ているだもん。

*Shuuya no mama: Anata wa totemo atama no ii ko. Anata ni wa mama no
ketsuryourete iru damon.*

Ibu Shuuya : Kamu akan menjadi anak yang jenius. Karena dalam tubuhmu
mengalir dalam darahku.

Mise en scène bisa dilihat pada *acting* tokoh ibu Shuuya, yang memberikan
gambaran dengan tenang dan penuh sayang saat menggendong bayi Shuuya. *Amae*

menurut Doi (1891: 21) adalah sebuah konsep yang mempunyai arti mencari
perhatian seseorang untuk dicintai, atau juga sikap yang saling ketergantungan.

Sedangkan *amaeru* adalah sikap digunakan dalam menjelaskan perasaan atau sifat

anak terhadap ibunya yang saling bergantung satu sama lain. bentuk sikap *amae*

yang didapat Shuuya dari ibunya. Seorang ibu yang sedang menggendong anaknya

merupakan bentuk kasih sayang yang diberikan dari seorang ibu kepada anak.

Data 6

Menit ke: 61'34"- 61'37"



Gambar 3.3.1.3 Shuuya ketika anak-anak.

Mise en scène pada potongan gambar diatas adalah diambil secara *long shot* dan bisa dilihat dari pencahayaan kamar yang redup dan cahaya yang difokuskan hanya kepada *acting* ibu Shuuya dan Shuuya saat memeluknya, dan juga ekspresi wajah ibu Shuuya yang sedih, yang memberikan kesan beliau sangat menyayangi Shuuya dan tidak ingin kehilangannya.

3.3.2 Gambaran Bentuk *Amae* yang Ditunjukkan Oleh Tokoh Shuuya**Data 7**

Menit ke: 68'02"- 68'15"



Gambar 3.3.2.1 Shuuya menciptakan benda.

Mise en scène dengan menggunakan pengambilan gambar *medium long shot* (gambar kiri) bisa dilihat ketika Tokoh Shuuya di dalam sebuah ruangan yang gelap

dan hanya disinari dari lampu sorot dari depannya. *Acting Shuuya* (gambar kanan) sedang memperlihatkan bahwa dirinya sedang memegang benda yang sedang dirakitnya dari dasar kepandaiannya dalam merakit benda-benda elektro.

Doi (1981: 28) menyatakan *Tanomu* (sikap meminta dan mengandalkan diri) adalah suatu keinginan bahwa seseorang mengandalkan diri mengenai sesuatu kepada orang lain dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Hal yang dilakukan oleh tokoh Shuuya sewaktu beranjak remaja dengan membuat sebuah penemuan-penemuan benda elektro yang telah dipelajarinya dari buku-buku yang diberikan ibunya saat Shuuya masih anak-anak. *Amae* yang dilakukan tokoh Shuuya adalah penggambaran dari *tanomu*, karena menggunakan diri sebagai bentuk perwujudan *amae* kepada ibunya dengan cara membuat dirinya pandai dalam melakukan perakitan benda-benda elektronik hanya untuk mendapatkan perhatian dari ibunya.

Data 8

Menit ke: 61'02" – 61'05"



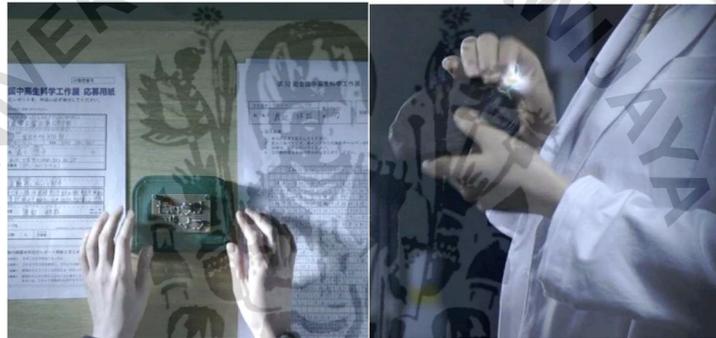
Gambar 3.3.2.2 Shuuya ketika menjadi Juara

Dalam potongan pada gambar diatas *mise en scène* menunjukkan bahwa *acting* tokoh Shuuya saat memegang piala karena dirinya memenangkan sebuah

kontes dan menjadi juaranya. Dengan beberapa orang yang berada disamping Tokoh Shuuya yang menyimpulkan bahwa itu adalah adegan sebuah penerimaan piala pemenang dari sebuah kontes sebagai ajang kreatifitas anak muda berbakat, dimana tokoh Shuuya ingin bisa mempunyai kesempatan menunjukkan prestasinya kepada ibunya sebagai penunjukan sikap *amae* melalui media surat kabar dan televisi jika menjadi pemenang.

Data 9

Menit ke: 18'15" – 18'21"



Gambar 3.3.2.3 Dompset Anti Maling

Mise en scène bisa terlihat pada pengambilan gambar *close up* pada tangan yang memegang dan akan membuka dompet tersebut. Terlihat sebuah efek cahaya berwarna putih sebagai tanda bila listrik yang tersalur pada alat tersebut bekerja.

Shuuya menyebutnya sebagai “dompet Anti Maling”. Dompet inilah yang digunakan oleh Tokoh Shuuya untuk memenangkan kontes. Jika dirinya memenangkan kontes tersebut maka harapan tokoh Shuuya adalah untuk bisa menunjukkan prestasinya kepada ibunya.

Data 10

Menit ke: 86'45"- 87'03"



Gambar 3.3.2.4 Shuuya menerima kabar ibunya dari *website*.

Gambar 3.3.2.5 *Kokuhaku* Shuuya menemui ibunya di Universitas.

Mise en scène pada potongan gambar diatas memperlihatkan ekspresi wajah tokoh Shuuya yang tersenyum pada gambar 3.3.2.4 (kiri) menunjukkan suasana perasaan Shuuya yang sedang senang. *Acting* tokoh Shuuya yang sedang melihat laptop dan tertawa dalam *background* dan cahaya redup dalam sebuah ruangan di rumahnya. Perasaan senang menunjukkan bahwa sikap *amae* yang berhasil ditunjukkan kepada seseorang yang dicintainya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Takeo Doi bahwa, jika seseorang dikatakan berhasil dalam *amae* maka akan timbul perasaan *ochitsuku* (ketenangan).

Mise en scène juga bisa dilihat pada gambar 3.3.2.5 (kanan) yang tampak Shuuya sedang berjalan dengan wajah yang gembira dan dengan *background* sebuah tempat dengan banyak orang disekitarnya. Tempat tersebut adalah Universitas dimana tempat ibunya bekerja. Sikap ketergantungan yang muncul dari Shuuya kepada ibunya bisa terlihat dengan potongan gambar 3.3.2.5 (kanan) setelah mendapat kabar dari ibunya pada gambar 3.3.2.4 (kiri). Kabarnya berupa bahwa ibunya membalas sebuah *e-mail* yang dikirim oleh Shuuya. Shuuya bergegas

menuju universitas untuk menemui ibunya yang sudah lama tidak pernah bertemu dengannya.

3.4 Kegagalan *Amae* pada Tokoh Shuuya

Data 11

Menit ke: 62'12" - 62'15"



Gambar 3.4.1 Ibu Shuuya memberikan buku kepada Shuuya

修哉の母： これは全部ママに影響を与えたすばらしい本なの、将来絶対あんたの役に立つはず… あんたにはママと同じ血が流れているの、ママと同じ才能を受け続けているのよ。じゃね！

Shuuya no haha : *Kore wa zenbu mama ni eikyou wo ataeta subarashi hon nano, shourai zentai anta no yaku ni tatsu hazu... anta ni wa mama to onaji chi ga nagarete iruno, mama to onaji sainou wo uke tsutzu iru no yo. Jya ne!*

Ibu Shuuya : Ini adalah buku-buku menakjubkan yang memberi pengaruh besar buatku. Aku yakin semuanya akan berguna untukmu nanti. Kamu mempunyai darah yang sama denganku. Bakat yang sama mengalir dalam nadimu. Sampai jumpa lagi.

Mise en scene pada kutipan gambar di atas diambil dengan gambar *close up*.

Acting ibu Shuuya terlihat memberikan sebuah buku kepada tokoh Shuuya. Dari kutipan dialog dan juga gambar bisa disimpulkan bahwa ada unsur bentuk sikap

amae yang diterima oleh tokoh Shuuya dari ibunya. Buku tersebutlah yang

mengajarkan tokoh Shuuya untuk mempelajari kemampuannya dalam teknik elektro.

Data 12

Menit ke: 63'01" – 63'06"



Gambar 3.4.2 Ibu Shuuya pergi meninggalkan Shuuya

修哉：殺人が悪だなんて、僕には誰も教えてくれなかった。母はきれいな絵本や夢のある童話より、オームの法則やノートの定理、電子工学の話ばかり僕に聞かせ、かわいいおもちゃはばらばらに解体して、その構造を僕に教えた。

Shuuya: *Satsujin ga waruda nante, boku ni wa dare mo oshiete kure nakatta. Haha wa kireina ehon ya yume no aru douwa yori, o-mu no housoku ya ne-ton no teiri, denshikougaku no hanashi bakari boku no kikase, kawaii omocha wa bara ni kaitai shite, sono kouzou wo boku ni oshieta.*

Shuuya : Tidak seorangpun mengajarku kalau membunuh orang itu salah. Di saat anak-anak lain mendapatkan buku bergambar yang menarik, ibu mengajarku Hukum Ohm dan Teori Norton. Dia cuma pernah membicarakan elektronik. Dia membongkar mainan-mainan lucu menjadi kepingan, dan menunjukkan cara kerjanya padaku.

Mise en scène pada gambar 3.4.2 terdapat *acting* ibu Shuuya yang berbaju putih dan sedang berjalan menjauhi Shuuya saat dirinya masih kecil. Gambar tersebut diambil secara *extreme long shot* dengan *acting* tokoh Shuuya tampak sedang mengejar ibunya dengan kamera lebih difokuskan pada gerakannya.

Doi (1981: 36) menyatakan bahwa *higamu* adalah sikap curiga yang mengandung anggapan bahwa dirinya tidak diperlakukan adil. Pelaku dalam *amae* yang tidak berhasil biasanya akan merasa tidak nyaman dan melakukan apapun demi mendapatkan perhatian tersebut. Dapat dilihat pada kutipan gambar 3.4.1 ibu Shuuya memberikan sebuah buku yang berguna bagi Shuuya. Sebuah buku yang berisi tentang ilmu Teorema Norton dan Hukum Ohm. Karena ibu Shuuya hanya menginginkan anaknya punya bakat yang sama dengannya. Menjadi seorang ilmuwan yang dapat mengubah dunia menjadi lebih maju. Hal di atas menunjukkan bahwa pada saat setelah ibu Shuuya selesai mengajarkan Shuuya semua ilmunya, lalu ibunya pergi meninggalkan Shuuya hanya demi mengejar mimpinya sebagai seorang ilmuwan yang terdapat pada gambar 3.4.2.

Pada kutipan dialog menandakan bahwa Shuuya mengalami kegagalan *amae*. Dia berpikir bahwa hal yang didapat dari ibunya adalah sesuatu yang tidak adil bagi dirinya. Sesuai dengan pernyataan Doi (1981: 28) bahwa sikap *higamu* mempunyai sikap curiga yang mengandung anggapan bahwa dirinya tidak diperlakukan adil.

Data 13

Menit ke: 96'34" – 96'40"



Gambar 3.4.3 Shuuya merekam dirinya

修哉： ドアの向こうに、母の姿があった。大いなる偉業を達成するために...その時、僕は確信した。僕は大学を後にした...

Shuuya : *Doa no mukou ni, haha no sugata ga atta. Ooi naru igyou wo tassei suru tameni... sono toki, boku wa kakushin shita. Boku wa daigaku wo ato ni shita...*

Shuuya : Pintu itu terbuka, dan di sanalah dia. Untuk memenuhi takdirku... Tapi aku putuskan untuk tidak menemuinya. Aku tinggalkan Universitas.

Mise en scène bisa terlihat pada gambar diatas saat *acting* Shuuya sedang merekam dirinya dengan menggunakan kamera yang akan diunggahnya ke dalam *website*. Dari kutipan di atas bisa disimpulkan bahwa tokoh Shuuya mempunyai harapan agar *amae*-nya terbalas. Akan tetapi, dari dialog yang tokoh Shuuya menunjukkan bahwa ia mengurungkan niat untuk menemui ibunya. Dalam kutipan ini tokoh Shuuya tersebut melakukan *amae* dalam jenis *hinekureru* seperti pernyataan dari Doi (1981: 30) bahwa *hinekureru* yaitu memperlihatkan sikap yang sebenar-benarnya bertentangan dengan hasratnya sendiri (sikap berpura-pura).

Data 14

Menit ke: 97'00" – 97'15"



Gambar 3.4.4 Moriguchi menelpon Shuuya.

森口：元担任教師として、あなたのウソを私が正してあげましょう。送られてきたお母様の兼務先と住所、あれ、お母様からだと思いました？次の日、早速あなたは出かけていましたね。どのツラ下げて、そんなウソを...

修哉：お前！！

森口：あなたはノコノコ研究室に入っていた。母親に見てもらおうとくだらない発明品を数々を大事に抱えて、でもそこにお母さんの姿はなかった。ですよ？ 渡辺くん。

修哉：うるさい！

Moriguchi : Moto tanninkyou to shite, anata no uso wo watashi ga tadashite agemashou. Okurarete kita okasama no kenmu teki to jhuusho, are, okasama kara da to omoimashita? Sugi no hi, sassoku anata wa dekakete imashitane. Dono shira sagete, sonna uso wo...

Shuuya : Omae !!

Moriguchi : Anata wa nekoneko kenkyuushitsu ni hatte itta. Haha oya ni mite moraou to kudaranai hatsu mei hin wo kazu kazu wo taiji ni kakaete, demo soko ni okasan no sugata wa nakatta. Desuyo ne? watanabe kun.

Shuuya : Urusai !

Moriguchi : Sebagai mantan guru anda, Saya seharusnya mengoreksi pekerjaan anda untuk terakhir kalinya. Apa anda sungguh-sungguh berpikir bahwa kontak info yang saya berikan itu berasal dari ibu anda? Anda pergi keesokan harinya, benar begitu? Mengarang isapan jempol murahan seperti itu...

Shuuya : Kamu !!

Moriguchi: Anda melangkah dengan santainya ke dalam laboratoriumnya. Berhati-hati membawa tumpukan "sampah". yang rencananya anda tunjukkan padanya. Akan tetapi dia tidak ada di sana, benar kan, Watanabe?

Shuuya : Berisik !

Mise en scène terlihat pada gambar *extreme close up* ketika *acting*

Moriguchi sedang menelepon Shuuya dengan ekspresi wajah yang dingin. Hal tersebut sebagai penunjukan kebencian Moriguchi terhadap Shuuya atas apa yang

dilakukan Shuuya kepada anaknya. Moriguchi adalah mantan guru yang berusaha mengungkit kematian anaknya yang telah dibunuh oleh salah satu murid di kelasnya

sendiri. Shuuya mengatakan bahwa dirinya tidak menunjukkan sikap yang

sebenarnya terjadi padanya. Shuuya hanya berpura-pura bersikap tegas saat

mengatakan semua kisahnya di sebuah *website* yang dibuatnya.

Berbeda dari pernyataan Shuuya pada kutipan dialog sebelumnya.

Kegagalan *amae* oleh Shuuya sangat terlihat melalui sikap *hinekureru* yang terdapat pada kutipan. Sikap keras Shuuya adalah salah satu unsur dari sebuah sikap *amae*

yang mengalami kegagalan. Karena tidak sesuai dengan yang dikatakan oleh Takeo

Doi bahwa jika seseorang mengalami keberhasilan *amae* maka hal yang terjadi adalah *ochitsuku* (perasaan ketenangan).

Data 15

Menit ke: 91'31" – 91'39"



Gambar 3.4.5 Shuuya di dalam laboratorium ibunya.

Mise en scène bisa dilihat ketika *acting* Shuuya sedang memegang sebuah kotak kardus dan dengan *background* sebuah ruangan dalam laboratorium ibunya.

Akan tetapi, dinyatakannya bentuk kegagalan *amae* dikarenakan ibunya tidak ada pada saat Shuuya datang menuju laboratoriumnya. *Amae* adalah bersikap mengandalkan diri dan mengharap sesuatu dari tali perhubungan antara kedua orang itu, Doi (1992: 23). Akibat dari kegagalan *amae* tersebut yang terjadi adalah keputusan pada diri Shuuya.

Takeo Doi menambahkan salah satu hal lain dari kegagalan *amae* adalah munculnya sikap *uramu*. *Uramu* adalah (sikap membenci, dendam) yang

mengungkapkan perasaan bermusuhan akibat tidak terkabulkannya hasrat untuk *amaeru* (manja). Akibat dari kegagalan *amae* yang ada pada kutipan tersebut di atas yang menyebabkan tokoh Shuuya mengalami emosi, frustrasi atau rasa dendam.

Data 16

Menit ke: 93'19" – 93'21"



Gambar 3.4.6 Shuuya ketika pergi dengan menangis.

Mise en scène menunjukkan ekspresi wajah Shuuya yang sedang menangis, dan hal tersebut menyimpulkan bahwa kesedihan bukan dari sikap *amae* yang berhasil. Kegagalan *amae* tersebut akan menyebabkan seseorang nekat dalam berbuat segala sesuatu hanya untuk mendapatkan perhatian. Seperti yang dinyatakan oleh Doi (1981: 26) ketika kebutuhan seorang untuk melakukan *amae* tidak tercapai, akan muncul sikap atau perasaan tertentu yang merupakan perubahan psikologis dari gangguan *amae* tersebut dan akan membuat seseorang yang mengalami tersebut mengalami frustrasi atau tindak kekerasan.

3.5 Sikap yang Menyimpang Akibat Kegagalan *Amae*

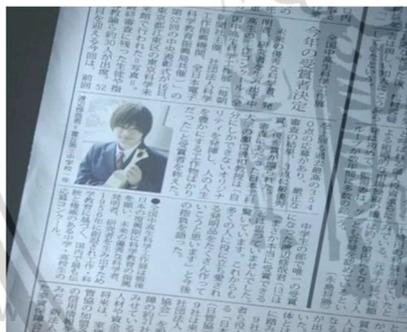
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, emosi adalah keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan).

Emosi yang bersifat amarah selalu dipicu atas dasarnya keinginan yang tidak tersampaikan. Hal yang bersifat marah dan dendam, akan menimbulkan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang yang mengalaminya.

Dalam analisis film *kokuhaku* karya Sutradara Tetsuya Nakashima ini menjelaskan adanya penyimpangan sikap akibat dari sebuah kegagalan dari *amae* yang terjadi pada tokoh Shuuya Watanabe. Seperti pada pembahasan sebelumnya, Shuuya adalah seorang anak remaja Sekolah Menengah Atas yang mempunyai ilmu yang melebihi kemampuan teman-teman yang lain. Tokoh Shuuya mengalami kegagalan *amae* dari ibunya, yaitu ibunya tidak menghiraukan dia saat mencoba menunjukkan kecerdasannya yang ditunjukkannya kepada ibunya.

Data 17

Menit ke: 20'44"- '20'51"



Gambar 3.5.1 Berita prestasi Shuuya.



Gambar 3.5.2 Berita pembunuhan yang dilakukan Mitsuki.



Gambar 3.5.3 berita pembunuhan yang dilakukan Mitsuki.

森口：修哉の殺人の動機は馬鹿馬鹿しいほど単純で、自分の才能を世間に認めさせたい。誰よりも優秀な人間として注目されない。しかし、工作展に入賞した修哉の記事が新聞に乗せた日、世間の注目を浴びたのは修哉ではなく、同じ13歳の少女...

Moriguchi : Shuuya no satsujin no douki wa bakabakashii hodo tanjun de, jibun no sainou wo seken ni mitomesasetai. Dare yori mo yuushuu na ningen to shite chuumokusarenai. Shikashi, kousaku ten ni nyuushou shita Shuuya no kiji ga shinbun ni nozeta hi, seken no chuumoku wo abita no wa Shuuya dewa naku, onaji 13 sai no shoujou...

Moriguchi : Motif perbuatan Shuuya... hanya sebuah kepolosan. Keinginan untuk menjadi perhatian dunia. Untuk diakui lebih berbakat dari teman-temannya yang lain. Tapi di hari keinginannya terwujud dan ia muncul di koran. Dunia ini mengalihkan pandangannya... ke seorang gadis seusianya.

Ketika Sebuah berita di televisi menyiarkan dirinya sebagai juara siswa yang berbakat, hal itu sama sekali tidak memiliki pengaruh yang besar juga. Karena pada saat yang sama sebuah kejadian juga disiarkan, yaitu sebuah pembunuhan yang dilakukan oleh gadis yang bernama Mitsuki.

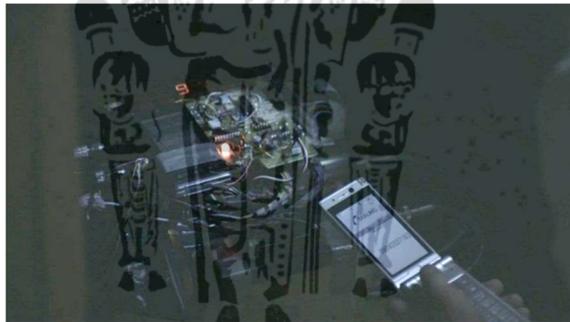
Dari kutipan gambar 3.5.1 di atas adalah bentuk penerapan *amae* yang dilakukan oleh Shuuya dengan cara membuat dirinya masuk ke dalam berita di koran melalui prestasinya. Akan tetapi, dari gambar 3.5.2 dan gambar 3.5.3 adalah semua berita mengenai pembunuhan yang dilakukan oleh Mitsuki. Mitsuki adalah teman sekelas Shuuya yang bernasib sama dengan Naoki. Mitsuki dihina oleh semua anak di kelas karena mereka menuduh Mitsuki telah berteman dengan Shuuya sebagai seorang pembunuh. Kegagalan *amae* terjadi pada Shuuya karena berita mengenai Mitsuki lebih banyak menarik perhatian publik. Sehingga Shuuya berusaha agar dirinya menjadi perhatian semua orang dengan cara melakukan pembunuhan masal yang akan menjadi berita besar. Karena menurut Shuuya hal

tersebut bisa menarik perhatian ibunya dengan melihat dirinya dari berita di surat kabar dan televisi.

Menurut Doi (1981: 22) ketika kebutuhan seorang untuk melakukan *amae* tidak tercapai, akan muncul sikap atau perasaan tertentu yang merupakan perubahan sikap dari gangguan *amae* tersebut. Sikap tersebut akan membuat seseorang itu melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dan tidak biasa. Juga akan muncul rasa frustrasi dan kekecewaan akibat dari kegagalan *amae*. Hal ini terjadi pada Shuuya yang merasa kalah karena sebuah berita yang hanya menyiarkan pembunuhan yang dilakukan oleh Mitsuki dan bukan karena prestasinya.

Data 18

Menit ke: 64'00" – 64'03"



Gambar 3.5.4 Bom rakitan ciptaan Shuuya.

修哉：この人に作品を見てもらう、母から受け継いだ才能を発揮するには最高のステージだ。作品が認められれば、それはいずれ、母の耳にも...試作品を担当教師で試し、結果は上々...見事全国大会で優秀賞を受賞した。でも...こんなじゃ、世間は少しも騒がない、誰も母だって気づいてくれないもっと大きく、全マスコミが取り扱うすごい事件...殺人。母の血を受け継いだからこそできる！そんな才能を活かした殺人

Shuuya : *kono hito ni sakuhin wo mite morau, haha kara uke tsuida sainou suru ni wa saikou no sute-ji da. Sakuhin ga mitomerareba, sore wa isureba, haha no mimi ni mo... shisakuhi no tanninkyou de tanoshi, kekka wa jhoujhou... migoto sengokutaikai de yuushuusho wo jhushou shita. Demo... konnaja, seken wa sukoshi mo sawaganai, dare mo haha date*

ketsuite kurendai motto ookiku, zen masukomi ga tori atsukau sugoi jiken... satsujin. Haha no chi wo uke tsuidakara koso dekiru! Sonna sainou wo ikashita satsujin.

Shuuya : Aku ingin tunjukkan penemuanku padanya. Ini panggung sempurna untuk menunjukkan bakat yang ibu tinggalkan untukku. Jika hasil ciptaanku dipandang di panggung besar.. maka tentu saja ibuku akan mendengarnya juga. Aku telah mencoba ciptaanku pada wali kelas kami... dengan hasil yang memuaskan. Seperti yg diperkirakan, aku juara pertama. Tapi... pelajar sekolah umum ditahan dengan dugaan... pembunuhan 4 orang anggota keluarganya... dunia bahkan tidak berkedip. Tidak ada yang menyadariku. Tidak juga ibu. Aku harus buat peristiwa yang besar. Sesuatu yang tidak bisa diabaikan media. Pembunuhan. Tepatnya pembunuhan dengan bakat...

Gambar 3.5.4 menunjukkan sebuah bom rakitan yang dibuat oleh Shuuya sebagai alat untuk melakukan pembunuhan masal tersebut. *Mise en scène* terlihat sebuah bom rakitan yang sedang aktif dengan sebuah telepon genggam sebagai detonatornya.

Pada dialog yang terdapat pada kutipan mengatakan bahwa Shuuya akan melakukan hal yang menyimpang, yakni pembunuhan tersebut. Karena mengalami kegagalan *amae*, Shuuya berusaha agar menjadi pusat perhatian semua orang dari hal menyimpang yang akan dilakukannya. Ilmu dan bakatnya dalam perakitan benda elektro menjadi senjata mematikan yang berguna baginya dalam melakukan hal pembunuhan.

Sikap ibu Shuuya yang tidak bisa memberikan perhatian pada Shuuya lagi, membuat Shuuya berkeinginan untuk bunuh diri dengan membawa beberapa orang di sekitarnya. Sehingga diletakkannya bom tersebut di aula sekolah, dan akan diledakkannya saat selesai berpidato. Akan tetapi, hal yang direncanakan oleh Shuuya sudah diketahui oleh Moriguchi. Beliau menjinakkan bom tersebut dan membawa bom itu pergi sebelum acara perpisahan sekolah dimulai.

Data 19

Menit ke: 96'17" – 97'01"



Gambar 3.5.5 Ponsel Shuuya sebagai detonator bom.



Gambar 3.5.6 Ledakan yang terjadi di laboratorium.

森口 : 法律はあなたを守るとしても、私はあなたを許しません。今朝爆弾を解除した後、私はある人に会いに行きました。あなたから預かった大切なプレゼントを持って。あなたが会いたくてたまらなかったその人に、私は簡単に会うことができます。夕べ、新婚旅行からお戻りになられたそうです。私はすべてお話ししました。あなたがそれほどその人を愛し、そのためにそれだけの人間が犠牲になったか。その人は、あなたを忘れてなんかいませんでしたよ。素敵なお母様。だからあなたがスイッチを押さないことを祈っていました。でもあなたは押してしまった。

Moriguchi : *houritsu wa anata wo mamoru toshite mo, watashi wa anata wo yurushimasen. Kesa bakudan wo kaijoshita ato, watashi wa aru hito ni kai ni ikimashita. Anata kara azukatta taisetsuna purezento wo motte. Anata ga kaitakuteta maranakatta sono hito ni, watashi wa kantan ni kai koto ga dekimashita. Tabe, shinkonryokou kara omodori ni narareta soudesu. Watashi wa subete ohanashimashita. Anata ga sore hodo sono hito wo aishi, sono tameni sore dake no ningen ga kizei ni nattaka. Sono hito wa, anata wo wasurete nankaimasendesutayo. Suteki na ohaha sama. Dakara anata ga suittchi wo osanai koto wo itte imashita. Demo anata wa oshite shimatta.*

Moriguchi : Jikapun hukum melindungi anda. Saya tidak pernah memaafkan anda. Setelah jinakkan bomnya pagi ini, Saya pergi mengunjungi seseorang. Dan membawa "hadiah" mungil dan manis anda itu. Anda seolah berat dan susah payah menemuinya... tapi bagi saya itu cukup mudah. Ia baru saja pulang dari bulan madu kemarin malamnya. Saya ceritakan semua padanya. Bagaimana anda mencintainya. Juga berapa banyak org yg telah anda korbakan untuknya. Anda tahu, Dia tak melupakan anda. Dia orang yang luar biasa. Jadi saya harap anda tidak menekan detonatornya. Tetapi anda... tetap melakukannya juga.

Mise en scène pada gambar 3.5.6 terlihat *background* sebuah ledakan dan banyak batu-batu yang terpentil. Dan pada gambar 3.5.6 (kanan) terlihat akibat dari ledakan bom tersebut dengan *background* sebuah laboratorium yang sudah hancur.

Detonator yang digunakan oleh Shuuya pada gambar di atas adalah sebuah ponsel yang telah disambungkannya dengan bom. Penyimpangan sikap oleh Shuuya ini menjadi bumerang bagi dirinya. Shuuya tidaklah membuat dirinya atau teman di sekelilingnya yang terbunuh. Melainkan, Ibunya yang sangat dikaguminya yang mati di tangan Shuuya sendiri. Karena sesuai dengan kutipan dialog di atas bahwa Moriguchi lah yang secara diam-diam membawa karya Shuuya atau sebuah bom tersebut kepada ibu Shuuya.

Data 20

Menit ke: 101'27" – 101'45"



Gambar 3.5.7 Shuuya menyesali perbuatannya.

Mise en scène bisa dilihat pada *acting* Shuuya yang sedang menangis dan depresi yang tampak dari darah yang keluar dari hidungnya. Moriguchi meletakkan bom yang telah dijinakkannya ke dalam laboratorium ibu Shuuya. Sebelum saat Shuuya menekan detonatornya, Moriguchi menceritakan semua bakat, prestasi dan pembunuhan yang dilakukan oleh Shuuya kepada ibunya.

Kutipan gambar 3.5.7 adalah penunjukkan dari sikap menyesal dari yang telah Shuuya sendiri lakukan. Shuuya mengalami kegagalan *amae* dan menjadikan dirinya nekat dalam melakukan sikap yang menyimpang. Yakni dengan melakukan pembunuhan yang dilakukannya dari bakat yang diperoleh dari ilmu yang diberikan oleh ibunya sendiri.

Dari semua data yang ada di atas menunjukkan semua hal yang telah berkaitan dengan penunjukkan sikap *amae*, kegagalan *amae*, dan akibat dari kegagalan *amae* yang terjadi pada tokoh Shuuya kepada ibunya. Hasil dari pengumpulan data pertama hingga terakhir akan ditunjukkan pada kesimpulan di bab berikutnya.